

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang selanjutnya (Zukhairina, 2013: 279). Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang disebut dengan *golden age*” (Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional).

Lebih lanjut, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dalam Pasal 28 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan dengan bentuk formal, non formal, maupun informal. Dalam pendidikan formal, pendidikan anak usia dini dapat ditempuh melalui TK, RA dan bentuk lain yang sederajat (Pasal 28 UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dari ketiga jenis tersebut, RA merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan formal. Raudhatul Athfal (RA) merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak usia 4-6 tahun dibawah Kementerian Agama RI yang bertujuan membina anak-anak keluarga muslim (Madaliya, 2013: 40).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa Golden Age yakni berada pada rentang kisaran 0-6 tahun, hal ini biasanya ditandai dengan perubahan yang cepat dalam perkembangan fisik, sosial, kognitif, emosi dan bahasa (Kurniasi, 2013: 4). Bahasa adalah satu dari sekian kemampuan yang

keberadaannya sangat vital yang dapat menjadikan kita sebagai manusia. (Beaty, 2013: 312). Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi (Susanto, 2011: 74).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Komunikasi sangat penting karena menjadi penghubung interaksi antar manusia. Karakter manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia harus melakukan interaksi agar dapat mempertahankan kehidupannya, dan sebagai media interaksi antar manusia tentu harus dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi juga mempengaruhi aspek sosial maupun budaya. Bagaimana komunikasi dapat menentukan sejauh mana interaksi dapat terjalin serta menjadi salah satu ciri sejauh mana manusia dapat mengekspresikan diri. Sehingga, komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia (Mulyani, 2011: 1).

Komunikasi menjadi sangat penting bagi anak, karena dengan komunikasi anak dapat memenuhi kebutuhan dalam mendapatkan informasi. Menurut Hariyadi dan Zamzami dalam Suhartono (2005: 20) salah satu cara berkomunikasi ialah dengan cara berbicara, karena terjadi perpindahan pesan dari satu sumber ke sumber lain melalui bahasa yang diucapkan. National Association of the Care and Resettlement of Offenders (NACRO) dalam hasil kajian yang berjudul *Speech Language and Communication Difficulties* menyatakan bahwa kesulitan berbicara, bahasa, dan komunikasi anak tidak selalu mudah untuk diidentifikasi. Dalam komunikasi, anak harus memiliki kemampuan bercakap-cakap, kemampuan verbal, dan kemampuan pengamatan sosial. Jika anak tidak memiliki berbagai kemampuan tersebut, maka akan menghambat dan menyulitkan anak untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, dengan orang lain di lingkungan sekitar, serta membuat mereka terasingkan dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Anak yang tidak memiliki kemampuan di atas juga akan mengalami kecemasan serta depresi dan dapat mempengaruhi kesehatan mental anak tersebut (NACRO, 2011)

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang berbeda. Pada suatu kelompok belajar anak usia dini tertentu terdapat beberapa anak yang berada pada rentang usia yang sama, akan tetapi kemampuan

Bahasa dan komunikasi mereka tampak berbeda. Sebagian anak mungkin bisa mengungkapkan ide dan keinginannya dengan kalimat yang benar serta lengkap dan sebagian yang lainnya belum bisa. Inilah beberapa faktor secara umum yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Hildayani, dkk, 2004: 234).

Kemampuan komunikasi verbal anak dapat dilihat dari keterampilan anak dalam bercerita. Kemampuan anak bercerita dapat diperoleh anak dari kebiasaan maupun stimulasi yang diberikan oleh guru maupun orang tua. (Khairunnisa: 5). Menurut Cholifatun , 2018) dalam (Yeti Mulyati, 2009: 17) bercerita merupakan satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang menghasilkan ide, gagasan dan buah pikiran. Lebih lanjut, bercerita menurut Nurgiyantoro (2013) dalam (Mawarni, 2016: 12) menyatakan bahwa bercerita merupakan aktivitas berbahasa setelah menyimak. Bunyi-bunyi (bahasa) yang didengar itulah yang membuat anak belajar berbicara serta menstimulus anak untuk bercerita. Bercerita menjadi salah satu metode yang mampu menarik perhatian anak. Sehingga bercerita menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak karena memberikan pengalaman belajar melalui penyampaian yang dilakukan secara lisan (Rieska, 2014: 14).

Anak usia 5 memiliki perbendaharaan kata sekitar 2932 kata yang menyebabkan anak mampu mengungkapkan ide dan pendapat yang dimiliki (Rieska, 2014: 15). Dengan demikian, bercerita menjadi salah satu cara efektif untuk melatih anak menggunakan perbendaharaan kata yang dimiliki juga mengenal kosakata baru. Penggunaan kosakata secara tepat mampu mendorong kemampuan komunikasi verbal anak, sehingga kegiatan bercerita yang dilakukan secara terus menerus akan sangat berkaitan dengan kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan fenomena yang dilakukan di RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung pada usia 5-6 tahun atau kelas B yang berjumlah 15 anak, penulis mengamati bahwa kegiatan bercerita sudah dilaksanakan secara rutin melalui metode bercerita. Setiap anak diberikan kesempatan untuk bercerita secara

bergantian. Tujuan dari penerapan metode bercerita ialah untuk memperlancar anak dalam berkomunikasi, mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama, memahami pesan dari cerita, serta mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara luas. Pembelajaran dengan metode ini diharapkan mampu melatih anak untuk berani tampil di depan banyak orang, memulai melakukan komunikasi, serta menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana dalam kegiatan tersebut sudah tersedia secara lengkap, contohnya seperti: buku cerita, hand puppet, dan alat peraga lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum anak-anak sudah memiliki keterampilan bercerita dan memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik. Namun bila diamati secara khusus, beberapa anak masih belum bisa berkomunikasi dengan lancar. Hal ini dapat dilihat ketika anak diminta menerangkan sesuatu atau menceritakan pengalamannya sendiri. Penulis mengamati seringkali anak masih mengalami kesulitan dalam memahami kata dan kalimat, mengungkapkan makna, dan pengucapan kata dalam setiap bercerita. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak, sehingga kesulitan – kesulitan tersebut membuat komunikasi anak menjadi tidak efektif. Keefektifan komunikasi verbal anak diantaranya adalah kejelasan pelafalan bunyi, keterbukaan, serta memahami pesan yang disampaikan. Hal tersebut merupakan beberapa sikap anak yang intinya mengacu pada keterampilan bercerita anak yang belum maksimal

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut: 1) Beberapa anak masih belum mampu menyebutkan pelafalan bunyi yang jelas dalam berbicara, 2) Beberapa anak masih belum bisa bersikap terbuka terhadap orang lain, hal ini terlihat dari sikap anak yang cenderung pendiam dan kurang aktif dalam bercerita 3) Pesan tidak dapat dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh orang lain, 4) Belum diketahui hubungan antara keterampilan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini di kelompok B RA AL-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung.

Dari identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakannya penelitian yang lebih mendalam dalam bentuk kegiatan penelitian agar masalah yang timbul dapat diungkap lebih jelas. Penelitian ini mengkaji hubungan antara keterampilan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini kelompok B RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh atau hubungan antara kedua variabel tersebut di RA Al-Faaruuq pada Kelompok B, maka perlu diadakan penelitian dengan tema hubungan antara keterampilan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini di RA Al-Faaruuq Kelompok B.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana keterampilan bercerita pada kelompok B RA Al-Faaruuq Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi verbal anak pada kelompok B RA Permata Al-Faaruuq Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal pada kelompok B RA Al-Faaruuq Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Keterampilan bercerita kelompok B RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung.
2. Kemampuan komunikasi verbal anak kelompok B RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara keterampilan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal anak kelompok B RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan guru RA khususnya baik secara teoritis maupun praktis. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai pengembang teori bagi peneliti lain yang melakukan penelitian berkenaan dengan kemampuan komunikasi verbal pada anak.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Jurusan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi jurusan dalam mengembangkan pola pembelajaran PAUD.

###### b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam membentuk kemampuan komunikasi verbal pada anak.

###### c. Bagi Peneliti

Untuk memberikan wawasan mengenai hubungan keterampilan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal anak.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau sebuah dongeng yang bertujuan untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan (Dhieni, 2006: 4). Kegiatan bercerita dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat kepada anak usia dini. Sementara menurut (Bachtiar, 2005: 10), kegiatan bercerita adalah mengisahkan suatu perbuatan atau kejadian yang memberikan pengalaman belajar melalui penyampaian secara lisan. Kegiatan bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak diantara lain yaitu sosial emosional, kognitif, serta nilai agama dan moral. Selain itu, juga meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dengan kemampuan berbahasa anak yang baik anak akan memiliki

kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain (Suhartono, 2005: 208).

Menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 23) bercerita yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang suatu kejadian atau perbuatan yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu (ide) pengalaman. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan .

Dalam bercerita, biasanya memiliki dua kegiatan yang dilakukan oleh anak yaitu mendengarkan dan menceritakan kembali. Kegiatan mendengarkan merupakan hal pertama yang harus ditempuh anak sebelum mereka mendapat kesempatan bercerita. Dalam mendengarkan cerita, anak harus memiliki kriteria sebagai berikut (Bachtiar, 2005: 59):

1. Kemampuan menduga. Kemampuan ini diperlukan untuk memahami karakteristik tokoh sehingga anak akan membayangkan persoalan yang dialami oleh tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, serta dapat membayangkan jalan cerita yang sedang dibawakan. Respon anak ketika menduga satu hal biasanya ditandai dengan ucapan “oh, aku tahu...”
2. Kalkulasi, merupakan kemampuan yang bertujuan menguji dugaan yang muncul pada anak dalam mendengarkan cerita yang dibawakan. Anak yang memiliki kemampuan kalkulasi akan coba menguji dugaan yang muncul apakah sesuai dengan cerita atau tidak, sehingga akan muncul kepuasan ketika jalan cerita sesuai dengan yang dipikirkan dan muncul ketidakpuasan ketika jalan cerita berbeda dengan yang dipikirkan.
3. Menurut, yaitu kemampuan anak untuk menerima semua jalan cerita yang dibawakan karena dianggap penting.
4. Identifikasi, yaitu kemampuan anak dalam menggambarkan tokoh serta jalan cerita yang jelas dari cerita yang dibawakan. Anak yang memiliki kemampuan identifikasi yang baik akan ikut berempati dengan hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang sedang dibawakan.
5. Kemampuan visual dan auditif. Dalam bercerita kepada anak, selain melalui suara yang jelas tentunya perlu ditunjang dengan media pembantu berupa alat peraga agar membantu anak dalam membayangkan cerita yang dibawakan

Setelah mengalami proses mendengarkan, selanjutnya anak didorong untuk melakukan kegiatan bercerita kembali. Sebelum anak diberikan kesempatan bercerita secara penuh, anak didorong untuk memberikan respon terhadap cerita yang baru saja dibawakan oleh guru. Respon yang diberikan bisa berupa komentar terhadap cerita atau menceritakan kembali cerita tersebut (Khairunnisa, 2014: 18). Menurutnya dalam proses bercerita kembali, hal yang dapat dilakukan anak adalah sebagai berikut:

1. Melalui ungkapan spontan ketika kegiatan mendengarkan cerita sedang berlangsung maupun kegiatan bercerita sudah selesai dilaksanakan.
2. Melalui penjelasan lisan. Anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan kembali cerita yang sudah dibacakan berdasarkan versi anak tersebut. hal ini dilakukan untuk mengasah kreativitas anak dalam membayangkan sebuah cerita.
3. Melalui peragaan, dengan cara ini anak akan coba menghayati cerita yang dibawakan serta mengembangkan interpretasi anak melalui gerakan-gerakan yang dibuat berdasarkan cerita yang sudah didengarkan.

Menurut Syakir Abdul Azhim (2002: 43-65) kriteria yang harus dimiliki anak agar dapat bercerita dengan baik yaitu:

1. Kemampuan memahami kata dan kalimat
2. Kemampuan mengungkapkan makna
3. Pemilihan lambang yang tepat dengan situasi
4. Penguasaan tata kalimat
5. Meminimalkan jeda dan diam ketika berbicara atau bercerita.

Dari teori-teori yang telah disampaikan diatas dapat dirumuskan mengenai kemampuan anak dalam bercerita dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri yaitu penguasaan tata kalimat, memahami kata dan kalimat, mengungkapkan makna, menggunakan kata ganti yang tepat, meminimalkan jeda, diam dan meminimalkan penggunaan kata yang tidak perlu ketika bercerita.

Pada indikator memahami kata dan kalimat, butir instrumen terdiri dari anak mampu menjawab pertanyaan dimana, mengapa dan bagaimana serta intonasi dalam pembawaan cerita yang menarik. Indikator kemampuan mengungkapkan makna, butir instrumennya terdiri dari anak menjelaskan tokoh dalam cerita, menjelaskan topik cerita dan menyampaikan amanat atau pesan dari cerita. Indikator menggunakan kata ganti dengan tepat, butir instrumen terdiri dari jumlah tokoh yang dilibatkan dalam cerita, menggunakan kata ganti orang dan



menggunakan kata ganti waktu. Indikator penguasaan tata kalimat terdiri dari menggunakan kata yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Indikator meminimalkan jeda, diam dan penggunaan kata yang tidak perlu ketika bercerita, butir instrumennya terdiri dari penggunaan kata „ee”, „terus” atau „anu”, diam dan lainnya saat bercerita.

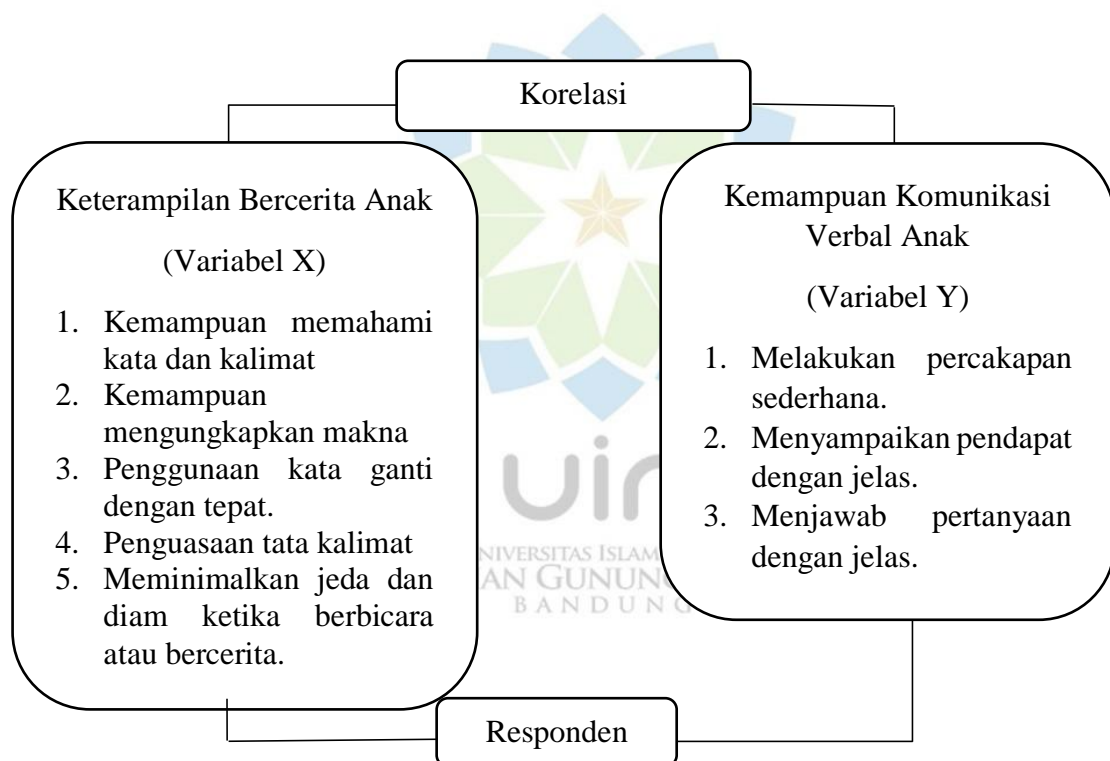
Komunikasi verbal yaitu penerimaan sistem syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur dasar bahasa (L, Tubbes Stewart, Moss, Sylvia, 2001: 112). Komunikasi verbal merupakan proses antara penutur serta pendengar yang melibatkan keterampilan produktif dalam berbicara dan keterampilan reseptif dalam pemahaman (Alam dan Uddin, (2013) dalam Oktavianingsih, 2017: 3). Maksudnya, keterampilan produktif yang dimaksud adalah keterampilan penutur yang berbicara secara aktif, serta keterampilan reseptif yang dimaksud ialah keterampilan merespon yang dilakukan oleh pendengar. Komunikasi verbal merupakan aktivitas jangka panjang manusia dan mulai dilakukan sejak bayi. Hal tersebut diperkuat oleh Bishop yang menyatakan bahwa secara khusus, anak-anak memulai perkembangan komunikasinya dengan cara memanfaatkan konteks sesaat setelah mereka memahami atau mengerti bahasa (Yliherva, dkk. 2009).

Indikator keterampilan komunikasi verbal anak usia dini secara khusus mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD. Dalam Permendikbud tersebut, indikator keterampilan verbal anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Melakukan percakapan sederhana; 2) Menyampaikan pendapat dengan jelas; dan 3) Menjawab pertanyaan dengan jelas

Berdasarkan pendapat yang menjelaskan tentang komunikasi verbal, maka dapat dirumuskan bahwa kemampuan berkomunikasi verbal anak terdiri dari melakukan percakapan sederhana, menyampaikan pendapat dengan jelas, serta menjawab pertanyaan dengan jelas. Indikator dari melakukan percakapan sederhana memiliki butir instrumen yaitu: anak mampu menyebutkan nama diri,

nama orang tua, jenis kelamin, tanggal dan bulan kelahiran, serta mampu merespon setiap percakapan yang dilakukan. Adapun butir instrumen menyampaikan pendapat dengan jelas terdiri atas menceritakan kembali isi cerita secara sederhana berdasarkan imajinasi anak. Instrumen menjawab pertanyaan dengan jelas adalah anak mampu menyebutkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan seperti nama-nama warna, nama tokoh dalam cerita maupun karakter yang berada dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan hubungan yang terjadi antara kemampuan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal anak untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kerangka berpikir dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran hubungan antara keterampilan bercerita terhadap kemampuan komunikasi verbal anak usia dini.

## F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Sehingga hipotesis adalah suatu pendapat atau

kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis merupakan sebuah kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Hipotesis timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari peneliti atau diturunkan dari teori yang sudah ada. (Margono, 2004: 80)

Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara keterampilan bercerita dengan kemampuan komunikasi verbal anak”. Untuk membuktikannya, maka peneliti melakukan uji hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “Tidak terdapat hubungan antara keterampilan bercerita terhadap kemampuan komunikasi verbal pada kelompok A RA Permata Ilmu Cikadut Kota Bandung”. Apabila Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, maka hipotesis yang dirumuskan diterima. Sebaliknya apabila ( $H_0$ ) diterima, maka hipotesis alternatif ditolak.

Adapun hipotesis nol dan alternative dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara keterampilan bercerita terhadap kemampuan komunikasi verbal pada kelompok A RA Permata Ilmu Cikadut kota Bandung.
- $H_a$  : Terdapat hubungan antara keterampilan bercerita terhadap kemampuan komunikasi verbal di kelompok A RA Permata Ilmu Cikadut kota Bandung

#### **G. Penelitian yang Relevan**

Dari hasil studi pustaka yang dilakukan oleh penulis, penelitian yang akan penulis teliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya, atau bisa disebut juga dengan penelitian baru. Adapun penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian dari Tamara (2014) yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di TK Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten Tahun 2013/2014. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini mengambil sampel berjumlah 9 orang anak yang merupakan siswa dari Kelompok A TK Pertiwi dengan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan

kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Pertiwi tersebut. Hal ini terjadi karena dari dua siklus yang dilaksanakan, terjadi peningkatan kemampuan berbicara yang konsisten. Bahkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara seluruh siswa meningkat (100%), dari target awal yang dicanangkan sekitar 80% anak yang dijadikan sampel.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel yang digunakan. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu keterampilan bercerita. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu metode yang digunakan berbentuk PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode korelasi. Selain itu, subjek penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini jauh berbeda. Penelitian terdahulu mengambil subjek siswa kelompok A TK Pertiwi, Desa Keprabon, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, sedangkan penelitian saat ini mengambil subjek siswa kelompok B RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung.

2. Penelitian dari Khairunnisa (2014) dengan judul “Hubungan Kemampuan Anak Bercerita dengan Keberanian Anak Bercerita di Depan Umum pada Kelompok B TK Se-Kecamatan Temon Kulonprogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitiannya berjumlah 502 anak kelompok B sekecamatan Temon dengan sampel yang dipilih secara acak melalui teknik *simplerandomsampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak bercerita kelompok B TK se-kecamatan Temon yaitu berada pada kategori mulai berkembang (MB) dan hasil keberanian berbicara di depan umum juga berada pada kategori MB. Hubungan antar kedua variabel yaitu positif dan signifikan antara kemampuan anak bercerita dengan keberanian berbicara di depan umum pada kelompok B se-kecamatan Temon. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.589 dengan nilai signifikan ( $p$ ) sebesar  $0.000 < 0.05$ . Bernilai positif artinya semakin baik kemampuan anak bercerita, maka semakin tinggi tingkat keberanian anak berbicara di depan umum.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel yang digunakan. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu keterampilan bercerita serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode korelasi. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini ialah variabel terikat. Dalam penelitian terdahulu, variabel terikat yang digunakan adalah keberanian anak bercerita di depan umum, sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah kemampuan komunikasi verbal. Selain itu, subjek penelitian yang diambil juga berbeda. Penelitian terdahulu mengambil subjek siswa kelas B TK se-kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini mengambil subjek siswa kelompok B RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung.

3. Penelitian dari Muallifah (2013) dengan judul “Storytelling Sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini”. Penelitian ini lebih melihat secara umum bagaimana metode storytelling dapat meningkatkan kecerdasan pada anak usia dini. Hasil penelitian ini melihat bagaimana dengan menggunakan metode storytelling dalam parenting, penyampaian informasi dipandang lebih bermakna dibandingkan dengan nasihat. Melalui metode storytelling juga, penulis menyatakan bahwa kedekatan emosional anak dengan orang tua bisa terjalin karena penyampaian melalui metode storytelling lebih mudah dipahami oleh anak.

Tidak terdapat persamaan secara spesifik antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Tetapi, letak persamaan ada dalam metode Storytelling merupakan salah satu bagian dari jenis bercerita. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah dari jenis penelitian. Penelitian terdahulu lebih khusus sebagai penelitian bidang psikologi. Sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian bidang pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini masih relevan dengan penelitian saat ini karena membantu penulis dalam memahami korelasi kemampuan bercerita dengan komunikasi verbal.

4. Penelitian dari Yulia (2017) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Anak melalui Mendongeng: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok B1 di TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung”. Penelitian ini melihat bagaimana mendongeng dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada Kelompok B1, TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak di Kelompok B1 TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung sebesar 73,4%.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat dalam variabel terikat. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi verbal. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu mendongeng, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas yaitu bercerita. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbentuk PTK, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode korelasi. Subjek penelitian yang diambil penelitian terdahulu juga berbeda dengan penelitian saat ini. Subjek penelitian terdahulu ialah siswa Kelompok B1 TK Kartika Siliwangi XIX-1, Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, sedangkan penelitian saat ini mengambil subjek siswa kelompok B RA Al-Faaruuq Cicalengka Kabupaten Bandung.

